

KETERPADUAN GAGASAN PADA TEKS WACANA NARATIF

(Analisis Teks Wacana Naratif Berbahasa Mandarin)

Subandi Subandi¹, Dhillia Astari Damayanti², Muhammad Farhan Masrur³, Cicik Arista⁴, Yogi Bagus Adimas⁵

¹Universitas Negeri Surabaya, subandi@unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, dhillia.18009@mhs.unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, muhammadmasrur@unesa.ac.id

⁴Universitas Negeri Surabaya, cicikarista@unesa.ac.id

⁵Universitas Padjadjaran, yogibagus24@yahoo.com

ABSTRACT

Cohesion and coherence have a very significant role in the formation of an integrated structure and an integrated meaning of the text of discourse. The accuracy of the use of lingual units as a marker of the type of cohesion and coherence is an absolute demand in forming a good text structure. This study examines how cohesion and coherence forms in the Chinese narrative texts compiled by students. The results of the research are presented in narrative form to provide a concrete, comprehensive and as-is-what explanation according to the focus of the problem. The research data is in the form of the types of cohesion and coherence in the students' Mandarin-language narrative texts. There are as many as 35 discourse texts which are then taken 10 discourse texts as samples using purposive sampling as research objects. Data collection techniques used document analysis techniques, namely, a way of collecting data by analyzing the contents of documents related to the problem under study, then presenting the results descriptively. From the data analysis, the following results were obtained. (1) Cohesion in Chinese discourse texts compiled by students is in grammatical and lexical form. Cohesion in the form of reference elements is dominated by lingual units in the form of personal pronouns I. Conjugation elements dominate grammatical cohesion and repetition elements dominate lexical cohesion. (2) Coherence in the Chinese language discourse text compiled by students, there are types of relationships, namely, causal relationships and conflicting relationships. The type of cause-and-effect relationship is more dominant than the type of conflicting relationship.

Keywords: Cohesion, Coherence, Discourse Text, Narrative

ABSTRAK

Kohesi dan koherensi memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap terbentuknya keterpaduan struktur dan keterpaduan makna teks wacana. Ketepatan penggunaan satuan lingual sebagai penanda jenis kohesi dan koherensi menjadi tuntutan mutlak dalam membentuk struktur teks yang baik. Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk kohesi dan koherensi pada teks wacana naratif berbahasa

Mandarin yang disusun oleh mahasiswa. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif untuk memberikan penjelasan secara kongkrit, menyeluruh dan apa adanya sesuai fokus permasalahan. Data penelitian berupa jenis kohesi dan koherensi yang ada dalam teks wacana naratif berbahasa Mandarin karya mahasiswa. Ada sebanyak 35 teks wacana yang selanjutnya diambil 10 teks wacana sebagai sampel dengan menggunakan purposive sampling sebagai obyek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen yakni, suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian penyajian hasil secara deskriptif. Dari analisis data diperoleh hasil seperti berikut. (1) Kohesi pada teks wacana berbahasa Mandarin yang disusun oleh mahasiswa berbentuk gramatikal dan leksikal. Kohesi berupa unsur pengacuan lebih didominasi oleh satuan lingual berupa pronomina persona I. Unsur konjugasi mendominasi dalam kohesi gramatikal dan unsur repetisi mendominasi dalam kohesi bentuk leksikal. (2) Koherensi pada teks wacana berbahasa Mandarin yang disusun oleh mahasiswa, terdapat jenis hubungan yaitu, hubungan sebab akibat dan hubungan pertentangan. Jenis hubungan sebab-akibat lebih dominan dibandingkan dengan jenis hubungan pertentangan.

Kata kunci: Kohesi, Koherensi, Teks Wacana, Naratif

PENDAHULUAN

Wacana dibentuk atas beberapa unsur, diantaranya, struktur/bentuk, diksi, makna, topik, konteks dan sebagainya. Unsur bentuk dan makna merupakan unsur terpenting di dalam sebuah teks wacana karena, kedua unsur tersebut memiliki hubungan keterkaitan yang menyangkut aspek keterbacaan dan aspek keterpahaman teks wacana. Kedua aspek tersebut merupakan unsur pokok dalam sebuah teks wacana karena, memiliki hubungan yang sangat erat dengan aspek kohesi dan koherensi dalam sebuah teks wacana. Kohesi yang lebih merujuk pada aspek kepaduan dan keutuhan dengan ditandai oleh unsur formal bahasa dan koherensi mengacu pada aspek pertalian dan hubungan antar unsur pembentuk teks wacana yang mengacu pada aspek ujaran.

Secara umum ada dua unsur pokok pembentuk struktur teks wacana yaitu, unsur kongkrit seperti kalimat dan sebagainya yang berperan membentuk struktur fisik teks wacana dan unsur makna yang membentuk struktur mental teks wacana. Hubungan dan keterkaitan antar unsur pembentuk teks wacana menjadi salah satu unsur penentu baik atau tidaknya suatu teks wacana. Hubungan dan keterkaitan antar kalimat dalam satu struktur teks wacana, dapat memberikan gambaran tentang bentuk (*form*) yang merupakan gambaran struktur fisik teks wacana yang juga

disebut aspek kohesi. Sedangkan hubungan dan keterkaitan makna atau semantis unsur kalimat memberikan gambaran tentang keterpaduan dan keutuhan makna (*meaning*) teks wacana yang merupakan bentuk struktur mental teks wacana yang juga disebut koherensi.

Aspek kohesi dan koherensi memiliki peranan yang sangat penting di dalam teks wacana. Karena, wacana sebagai tataran terbesar dan tertinggi dalam hirarki kebahasaan, bukan merupakan sekedar kumpulan dari unsur-unsur pokok pembentuknya yaitu kalimat. Tetapi, unsur-unsur kalimat tersebut harus tersusun mengikuti kaidah khususnya yang berhubungan dengan alur narasi agar rangkaian kalimat tersebut membentuk suatu gambaran rangkaian peristiwa dan atau cerita yang urut, runtut, dan saling bertautan sehingga bersifat terpadu guna membentuk satu kesatuan struktur teks wacana yang utuh. Sumarlam (2003: 23) menyebutkan, analisis teks wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal. Keterpaduan dan keutuhan struktur teks wacana akan berkontribusi positif terhadap pembentukan struktur makna tes wacana itu sendiri. Karena, pemenuhan prinsip keterpaduan dan keutuhan struktur fisik dan struktur mental/makna teks wacana, dapat membantu mempermudah proses pemahaman terhadap keseluruhan isi teks wacana. Oleh karena itu, setiap teks wacana dapat dikaji dari sisi struktur teksnya untuk dilihat lebih detail aspek kohesi dan koherensi.

Salah satu wujud jenis teks wacana ialah, jenis teks wacana naratif yaitu, struktur teks wacana yang berisi kisah kejadian atau peristiwa dan pembaca merasa ikut terlibat atau mengalami langsung di dalamnya. Teks wacana naratif sering digunakan untuk melatih keterampilan menulis dan atau berbicara khususnya pada konteks pembelajaran bahasa asing tingkat pemula. Jenis teks naratif dipilih karena, dianggap lebih sesuai dengan tingkat kompetensi/kemampuan berbahasa pembelajar dan sifatnya yang masih pada taraf menceritakan kronologi suatu peristiwa dianggap belum rumit hingga tahap mengolah informasi dan tahap memasukan suatu gagasan, argumen dan sebagainya. Salah satu contohnya ialah, teks wacana naratif yang disusun oleh mahasiswa Prodi. Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa angkatan 2019/2020 pada tahun akademik semester gasal

2020/2021. Teks wacana naratif karya mahasiswa ini dijadikan sebagai obyek untuk dikaji, apakah karangan tersebut ditinjau dari aspek kohesi dan koherensi sudah memenuhi aspek keterpaduan dan keutuhan sebagai satu struktur teks wacana.

Analisis Wacana Sebagai Pendekatan

Sebagai suatu peristiwa komunikasi, wacana berhubungan dengan segala kejadian atau peristiwa yang dapat diidentifikasi. Sebagai produk yang dihasilkan oleh peristiwa komunikasi, wacana adalah rangkaian satuan lingual yang tidak hanya bermuatan makna (*meaning*), tetapi sebagai satuan gramatikal yang mengandung pesan. Schiffrin, (2007:23) dan (Brown dan Yule, 1996:2) menyebutkan, wacana merupakan unit (satuan) perilaku yang direalisasikan oleh satuan-satuan lingual. Sebagai satuan perilaku, wacana adalah sebuah bentuk atau gambaran sekaligus sebagai ekspresi dan representasi fenomena kehidupan manusia.

Di depan telah disampaikan bahwa, wacana yang terbentuk dari rangkaian unsur kalimat yang runtut dan padu berkaitan dengan makna suatu bahasa yang berada pada rangkaian konteks dan situasi. Oleh karena itu, pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat dalam sebuah teks wacana yang bertujuan menjelaskan hubungan antar kalimat yang membentuk wacana tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, wacana berarti penyampaian gagasan dan pikiran secara terbuka melalui unsur-unsur bahasa yang membentuk kesatuan struktur yang utuh sehingga, memunculkan satu pemahan tertentu (lihat juga, Sobur, 2006:10-11; Rani, 2006:5 dan Mulyana, 2010:7).

Analisis wacana adalah ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas tingkat kalimat atau klausa. Analisis dilakukan terhadap bahasa yang digunakan, sehingga analisis yang dilakukan ditujukan untuk menyelidiki, bagaimana dan untuk apa bahasa digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar, seperti percakapan dan teks tertulis. Di samping itu, analisis wacana juga mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial, termasuk interaksi di antara penutur-penutur bahasa (lihat pula Cahyono, 1995: 227). Brown & Yule (1996:1) menyebutkan, analisis wacana dalam

studi kebahasaan merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang melihat pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat adanya keterkaitan diantara unsur-unsur tersebut. Sementara Eriyanto (2006:3) dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik kebahasaan, terutama politik bahasa. Karena bahasa merupakan aspek sentral dalam menggambarkan suatu subjek, dan lewat bahasa pula ideologi terserap. Hal inilah yang dipelajari dalam analisis wacana. Terdapat sebuah pandangan bahasa dalam analisis wacana yang disebut konstruktivisme. Dalam pandangan ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Pandangan ini justru melihat subjek sebagai faktor sentral dalam wacana dan hubungan sosialnya. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna yang tersembunyi. Wacana adalah sebuah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2006:5). Menurut Titscher (2000:7) dan Rani (2006:5), wacana adalah bangun teoritis yang abstrak. Dengan begitu, wacana belum dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa, melainkan teks sebagai perwujudan wacana. Meskipun teks wacana tampak hanya terdiri dari kata dan kalimat, sebenarnya terdapat makna yang terkandung dalam sebuah teks. Oleh karena itu, data dalam kajian analisis wacana adalah, teks wacana sebagai bentuk transkripsi rangkaian kalimat itu sendiri yang selanjutnya diungkap makna keseluruhan yang ada dalam teks wacana baik yang ditandai oleh piranti kohesi maupun yang tidak.

Dalam analisis wacana diterapkan dua prinsip. Kedua prinsip tersebut adalah prinsip interpretasi lokal dan prinsip analogi. Prinsip interpretasi lokal menyarankan agar penafsiran wacana didasarkan pada hal-hal baik yang berada di dalam teks, maupun yang berada di luar teks yang melokalisasi penafsiran sebuah segi kewacanaan (Suparno, 1994: 49). Prinsip ini disebut asas tafsiran lokal oleh Brown dan Yule (1996: 59), yaitu asas yang memberi petunjuk kepada pembaca agar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang diperlukan untuk sampai kepada suatu tafsiran.

Dalam prinsip analogi, interpretasi wacana atau unsur wacana didasarkan pada kasus-kasus lain yang berhubungan, yang digunakan sebagai dasar untuk

menganalogi wacana atau unsur wacana tertentu. Wacana ditafsirkan dari sudut pengalaman dengan wacana serupa di masa lampau melalui analogi dengan teks-teks serupa (Brown dan Yule, 1996: 65). Dapat diambil pengertian bahwa, dalam menafsirkan teks wacana atau unsur-unsur teks wacana dapat dilakukan dengan menggunakan unsur-unsur internal maupun unsur-unsur eksternal teks wacana serta diinterpretasikan dengan peristiwa/kasus lain yang memiliki hubungan melalui proses analogi.

Kohesi

Istilah kohesi mengacu kepada hubungan antar bagian dalam sebuah teks yang ditandai oleh penggunaan unsur kebahasaan sebagai pengikatnya. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk koherensi. Kohesi mengacu kepada hubungan formal, yaitu hubungan yang ditandai secara lingual. Diperkuat pendapat Paltridge (2006: 47) menyatakan kohesi ialah, hubungan antar kalimat dan antar klausa dalam sebuah teks, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal. Selanjutnya Widiatmoko (2015: 5) juga menyatakan bahwa, kohesi merupakan suatu hal yang berdasarkan pada struktur dan gramatikal. Sementara itu, Moeliono (1997: 343) menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Brown dan Yule (1996) mengungkapkan, bahwa penentu utama untuk menentukan apakah seperangkat kalimat itu merupakan suatu teks sangat bergantung pada hubungan-hubungan kohesif yang ada di dalam dan di antara kalimat-kalimat itu yang dapat membentuk suatu jaringan atau tekstur (*texture*). Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1992: 65), suatu teks itu mempunyai jaringan dan inilah yang membedakannya dengan yang bukan teks. Jaringan ini dibuat oleh hubungan yang padu (*cohesive relation*). Dapat disimpulkan kohesi adalah, keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain yang membentuk struktur teks wacana sehingga, tercipta pengertian yang baik (koheren). Kalimat atau kata yang dipakai harus saling bertautan dan saling mendukung sehingga membentuk keterpaduan makna. Makna unsur yang

satu menyambung ke makna unsur yang lainnya sehingga membentuk rangkaian makna secara runtut, saling bergayutan, dan terpadu.

Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam satu struktur teks wacana. Sebab, kalimat-kalimat hanya akan menjadi teks wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri. Koherensi adalah kekompakan hubungan makna antar kalimat dalam satu struktur teks wacana. Keraf (dalam Mulyana 2010: 30), koherensi juga merupakan hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Halliday dan Hasan (1992: 36) menegaskan bahwa struktur teks wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik (makna) kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Seperti yang telah disebutkan di depan bahwa, Rangkaian kalimat akan membentuk struktur teks wacana jika, makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu memiliki hubungan dan keterkaitan. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Disamping itu, hubungan koherensi dapat dipahami melalui cara dengan menyimpulkan hubungan antar proposisi dalam struktur teks wacana itu. Dengan kata lain, koherensi sebuah wacana tidak hanya terletak pada adanya sebuah piranti kohesi, melalui strategi analogi dengan melihat hubungan antar makna unsur pembentuknya, aspek koherensi sebuah teks wacana dapat ditemukan. Pendapat ini diperkuat oleh Rani (2006:136) menyebutkan, di samping piranti kohesi, masih banyak faktor lain yang memungkinkan terciptanya koherensi itu, antara lain latar belakang pemakai bahasa atas bidang permasalahan (*subject matter*), pengetahuan atas latar belakang budaya dan sosial, kemampuan “membaca” tentang hal-hal yang tersirat, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa, koherensi mengacu pada bagaimana tekstual, seperti konfigurasi konsep dan hubungan yang mendasari sebuah struktur teks wacana, saling berterima dan berkaitan. Proposisi-proposisi di dalam suatu teks wacana dapat membentuk suatu teks wacana yang runtut (koheren) meskipun tidak terdapat pemarkah penghubung kalimat yang digunakan (Aflahah, 2012: 17). Dari sini dapat disimpulkan, teks wacana yang koheren dapat terbentuk meskipun tidak

memiliki kohesifitas di dalamnya. Koherensi berfungsi menghubungkan ujaran dalam makna saling melengkapi, saling bertautan, dan saling berkesinambungan. Oleh sebab itu, dengan adanya koherensi kalimat terbentuk secara logis dan bermakna secara utuh. Hal ini membuktikan bahwa, koherensi merupakan sifat keterkaitan semantis diantara unsur-unsur teks wacana. Selanjutnya Dardjowidjojo (dalam Arifin, 1999a: 33) mengemukakan bahwa, hal lain yang memegang peranan dalam menciptakan koherensi ialah praanggapan (*presupposition*). Praanggapan yang bersifat logika yang memungkinkan pendengar atau pembaca mengetahui hal-hal yang tersirat dalam teks wacana yang didengar atau dibaca. Dengan praanggapan, yaitu pengetahuan bersama (*common knowledge*) yang dimiliki antara penulis dengan pembaca menentukan koherensi antara bagian-bagian teks wacana.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif karena, data penelitian ini berupa penggalan-penggalan teks wacana tulis berbahasa Mandarin hasil karya mahasiswa Prodi. Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya angkatan 201/2019, yang terdapat hubungan bentuk atau kohesi dan terdapat hubungan makna atau koherensi di dalamnya. Berdasarkan hasil identifikasi data diperoleh sebanyak 74 data kohesi dan sebanyak 36 data koherensi. Jumlah teks wacana tulis ada sebanyak 35 teks wacana selanjutnya diambil secara purposive sampling sebanyak 10 teks wacana sebagai sampel sekaligus sebagai obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen yakni suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan analisis wacana, kohesi dan koherensi dalam teks wacana tulis. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Hasil analisis selanjutnya dideskripsikan untuk memberikan gambaran secara kongkrit dan detail unsur-unsur yang membangun kohesi dan koherensi teks wacana tulis karya mahasiswa dari aspek kewacanaan.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Kohesi dalam Teks Wacana Karya Mahasiswa

Dari hasil analisis data, jenis-jenis hubungan kohesi dalam teks wacana karya mahasiswa disajikan seperti berikut.

A. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan piranti kohesi atau penanda kohesi yang ditandai dengan penggunaan unsur-unsur bahasa sebagai bentuk ketaatan terhadap kaidah-kaidah kebahasaan. Jenis dan jumlah piranti kohesi sangat terbatas dan penggunaannya juga terikat dengan hubungan ide/gagasan serta bentuk kalimat yang diikuti. Karena salah satu fungsi dasar piranti kohesi gramatikal ini ialah, untuk menghubungkan ide/gagasan antar kalimat. Kohesi gramatikal diklasifikasi atas empat jenis tetapi, dalam penelitian ini ditemukan ada tiga jenis. Ketiga jenis kohesi gramatikal yang dimaksud ialah sebagai berikut;

1) Pengacuan Persona.

a. Pronomina Persona I

(1) 我喜欢吃甜的，不喜欢吃酸的。我买芒果和西瓜。我买三公斤芒果和一个西瓜，一共三十八块。

Saya suka makan yang manis, tidak suka yang asam. **Saya** membeli mangga dan semangka. **Saya** membeli 3 kg mangga dan sebuah semangka, totalnya 30 yuan.

(2) 今天我和莫岚去商场买水果。我们早上八点去。我喜欢吃甜的水果。

Hari ini **saya dan Mo Lan** pergi ke supermasket membeli buah. **Kami** berangkat pukul 8 pagi. Saya suka makan buah yang manis.

Kata **我 (saya)** dalam penggalan teks data (1) di atas merupakan pronomina persona lebih tepatnya yaitu, satuan lingual berupa pronomina persona I tunggal. Berdasarkan hubungan satuan lingual tersebut dengan makna acuannya, kata pronomina I tersebut termasuk kohesi gramatikal pengacuan endofora karena, anteseden yang menjadi acuannya berada atau terdapat di dalam teks wacana itu. Kata **我 (saya)** merupakan kata yang

mengacu pada diri penulis yang dijadikan sebagai unsur pembentuk dalam struktur teks wacana. Selanjutnya, menurut arah acuan obyeknya, kata 我 (saya) tersebut merupakan jenis referensi/pengacuan yang bersifat anaforis karena, mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden yang berada di sebelah kiri. Sedangkan kata 我们 (kami) pada data (2) merupakan pronomina pertama jamak. Karena anteseden makna acuan kata tersebut berada dalam teks wacana maka, merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora. Menurut arah keberadaan referensi makna obyek yang diacu, merupakan jenis anafora karena, satuan lingual lain yang menjadi acuan yaitu, 我和莫岚 (saya dan Mo Lan) mendahului atau mengacu anteseden di sebelah kiri.

b. Pronomina Persona III Tunggal

- (3) 我买苹果、芒果、葡萄、和西瓜。莫岚喜欢吃酸的，她想买柠檬。但是柠檬太贵了。

Saya membeli apel, mangga, anggur dan semangka. Mo Lan suka buah yang asam, dia ingin membeli lemon. Tapi harga lemon terlalu mahal.

- (4) 我想买苹果、西瓜和波罗蜜。欧薇想买草莓和橙子。但是他们没有波罗蜜。所以，售货员给我们卖苹果、西瓜、草莓和橙子。

Saya ingin membeli apel, semangka dan nanas. Ovy ingi membeli stroberi dan jeruk. Tapi mereka tidak punya nanas. Jadi, para pelayan hanya memberikan kami apel, semangka, stroberi dan jeruk.

Satuan lingual penanda pronomina persona III dalam penggalan teks wacana di atas yaitu, kata 她 (dia perempuan) pada data (3) sebagai pronomina persona III tunggal dan kata 他们 (mereka) pada data (4) sebagai pronomina persona III jamak. Makna referensi yang diacu oleh kedua pronomina persona tersebut di atas, ada di dalam teks wacana sehingga, keduanya merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora. Yaitu, pronomina persona III tunggal 她 (dia) pada data (3) mengacu pada referensi 莫岚 Mo Lan dan pronomina personal III jamak 他们 (mereka) pada data (4) mengacu pada referensi 售货员 para pelayan. Dengan demikian, karena arah acuan obyek kata 她 (dia) tersebut mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengacu anteseden yang berada di sebelah kiri yaitu 莫岚 Mo Lan maka, kohesi gramatikal pronomina persona III tunggal 她 (dia) merupakan jenis referensi/

pengacuan anafora yang bersifat anaforis. Sedangkan satuan lingual pronomina personal III jamak 他们 (**mereka**) pada data (4) makna referensi acuannya merujuk pada satuan lingual lain yaitu, 售货员 **para pelayan** yang posisinya mengikuti atau antesedennya berada di sebelah kanan dari pronomina persona III 售货员 **para pelayan** maka, termasuk jenis referensi pengacuan katafora dan bersifat kataforis.

2) Penyulihan/Penggantian (substitusi)

a. Substitusi Nominal

(5) 我想给妈妈买水果。我妈妈喜欢吃甜的水果，不喜欢吃酸的水果。所以我给妈妈买苹果和香蕉。

Saya ingin membelikan buah untuk ibu. Ibu saya suka **buah yang manis**, tidak suka buah yang asam. Jadi saya membelikannya buah apel dan pisang.

Substitusi nominal dalam penggalan teks di atas ditunjukkan oleh frase 甜的水果 (**buah yang manis**) pada data (5). Substitusi nominal 甜的水果 (**buah yang manis**) di atas, mengacu pada kata benda 苹果 (**apel**). Artinya, frasa 甜的水果 (**buah yang manis**) merupakan unsur pengganti dari kata benda 苹果 (**apel**). Pada satuan lingual yang berkategori nomina itu dapat digantikan dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, sehingga disebut substitusi nominal.

b. Substitusi Tempat

(6) 昨天我和妈妈一起去水果店，那里有各种各样的水果。我妈妈喜欢吃酸的，但不喜欢吃甜的。

Kemarin saya dan ibu saya pergi bersama ke **toko buah**, **tempat terdapat berbagai jenis buah**. Ibu saya suka buah yang asam, tapi tidak suka yang manis.

Frase 那里有各种各样的水果 **tempat terdapat berbagai buah** dalam penggalan teks wacana data (6) di atas, dapat dikategorikan sebagai substitusi tempat. Karena, frase di atas merujuk pada satuan lingual 水果店 (**toko buah**) sebagai referensi makna. Oleh karena itu, frasa 那里有各种各样的水果 **tempat terdapat berbagai buah** merupakan unsur pengganti dari satuan lingual 水果店 (**toko buah**). Pada satuan lingual yang berkategori sebagai substitusi tempat

tersebut dapat digantikan dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, sehingga disebut substitusi tempat.

3) Penghubung (Konjungsi)

a. Konjungsi Simpulan (hasil)

(7) 莫岚喜欢吃酸的。他想买柠檬，但是宁蒙太贵了，所以她不买。我给售货员五十块钱。

Mo Lan suka makan yang asam. Dia ingin membeli lemon, tapi lemonnya terlalu mahal, sehingga, dia tidak jadi beli. Saya memberikan uang 50 yuan ke pelayan.

Konjungsi 所以 (sehingga) pada data (7) di atas, adalah termasuk konjungsi simpulan/hasil. Konjungsi 所以 (sehingga) menjadi penanda hubungan antara pernyataan sebelumnya 宁蒙太贵了 (**lemonnya terlalu mahal**) yang berperan sebagai alasan dengan pernyataan yang mengikuti 不买 (**tidak membeli**) yang berperan sebagai simpulan/hasil. Artinya, makna simpulan yang terdapat pada pernyataan 不买 (**tidak membeli**) ditandai oleh konjungsi 所以 (sehingga) yang digunakan sebagai penghubung di antara dua pernyataan.

b. Konjungsi Pertentangan

(8) 我给售货员二十块钱。售货员找我十三块钱。水果虽然很好吃，但是太贵了。

Saya memberikan uang 20 yuan ke pelayan, pelayan memberikan kembalian 13 yuan ke saya. Meskipun buahnya enak, tapi harganya sangat mahal.

Pertentang merujuk pada makna berlawanan atau beroposisi diantara dua pernyataan. Sedangkan konjungsi pertentangan merupakan satuan lingual yang digunakan untuk menandai makna oposisi atau berlawanan diantara dua pernyataan yang mendahului dengan yang mengikuti. Pada penggalan kutipan data (8) di atas, konjungsi pertentangan yang ditunjukkan oleh kata 但是 (**tetapi**). Konjungsi pertentangan 但是 (**tetapi**) pada data (8) di atas menandai hubungan pertentangan antara pernyataan yang mendahului yaitu, 水果虽然很好吃 (buahnya sangat enak) dengan pernyataan yang menyertai 太贵了 (harganya mahal). Makna pertentangan pada data (8) di atas, semakin jelas/kuat dengan dihadirkannya konjungsi pertentangan lain yaitu, 虽然 (**meskipun**) pada pernyataan yang mendahului.

c. Konjungsi Sebab Akibat

(9) 我喜欢吃苹果。因为苹果又甜又好吃。我也喜欢吃橘子。虽然很酸，但是我很喜欢。

Saya suka makan apel. **Karena** apel manis dan enak. Saya juga suka jeruk. Meskipun asam, tapi saya sangat suka.

Data (9) pada penggalan teks wacana di atas, dikategorikan sebagai konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat, yang ditunjukkan oleh jenis kata penghubung 因为 (**karena**). Konjungsi因为 (**karena**) menghubungkan pernyataan我喜欢吃苹果 (saya suka makan apel) yang dalam struktur tersebut berperan sebagai akibat dengan pernyataan yang menyertai 苹果又甜又好吃 (apel manis dan enak) yang berperan sebagai penyebab.

B. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan jenis kohesi yang terjadi manakala konstituen satuan leksikal yang ada di dalam teks memiliki hubungan dengan satuan leksikal lain (lihat pula Wedhawati dkk, 2006: 610). Ada beberapa jenis kohesi leksikal tetapi, dalam penelitian ini ditemukan kohesi leksikan berupa repetisi dan hiponimi seperti berikut.

1) Repetisi (Pengulangan)

(10) 我想买苹果, 但是太贵了。我妈妈买了一斤葡萄和一斤香蕉, 我妈妈一共买了两种水果。我妈妈给售货员钱。

Saya ingin beli apel, tapi terlalu mahal. **Ibu saya** membeli 1 jin (0.5kg) anggur dan 1 jin pisang, seluruhnya **ibu saya** membeli 2 jenis buah. **Ibu saya** memberikan uangnya pada penjual.

Pada data (10) dalam penggalan teks wacana di atas, terdapat pengulangan unsur satuan lingual yaitu, 我妈妈 (**Ibu saya**) yang terjadi pengulangan tiga kali secara berturut-turut. Pengulangan (repetisi) tersebut termasuk ke dalam repetisi epizeuksis. Gunanya pengulangan tersebut untuk menekankan pentingnya satuan lingual/kata tersebut dalam struktur kalimat tersebut. Yaitu, untuk menekankan bahwa kata我妈妈 (**Ibu saya**) memiliki peran sebagai topik/pelaku inti dalam struktur penggalan teks tersebut.

2) Hiponimi (hubungan atas bawah)

(11) 我想买苹果, 但是太贵了。我妈妈买了一斤葡萄和一斤香蕉, 我妈妈一共买了两种水果。我妈妈给售货员钱。

Saya ingin beli apel, tapi terlalu mahal. Ibu saya membeli 1 jin (0.5kg) anggur dan 1 jin pisang, seluruhnya ibu membeli 2 jenis buah. Ibu saya memberikan uangnya pada penjual.

Antara satuan lingual 水果 (buah) dengan 苹果 (apel), 葡萄 (pisang), dan 香蕉 (anggur) pada data (11) di atas memiliki hubungan atas bawah sehingga diantara keduanya memiliki hubungan hiponimi. Unsur satuan lingual kata 苹果 (apel), 葡萄 (pisang), dan 香蕉 (anggur) yang terdapat pada data (11) di atas merupakan bagian dari jenis yang ada di dalam kata 水果 (buah). Oleh karena itu, kata 苹果 (apel), 葡萄 (pisang), dan 香蕉 (anggur) merupakan hiponim dari kata 水果 (buah). Dalam konteks hubungan seperti ini, nama-nama jenis buah 苹果 (apel), 葡萄 (pisang), dan 香蕉 (anggur) berfungsi sebagai kohiponim.

2. Koherensi dalam Teks Wacana

Koherensi merupakan keterpaduan dan keruntutan hubungan antar kalimat dalam satu teks wacana. Sedangkan Lubis (2011: 103) mengartikan koherensi sebagai kekompakkan hubunga antar kalimat yang terdapat dalam wacana. Keterpaduan atau kekompakkan tersebut terasa/nampak ketika dibaca, dapat dirasakan adanya keterkaitan dan keterpautan antara kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya serta begitu seterusnya sampai akhir kalimat. Unsur-unsur baik yang berupa satuan lingual maupun unsur makna yang menghubungkan antar kalimat menjadikan struktur teks wacana maupun keterpaduan makna teks yang baik dan mudah dipahami. Jenis penanda koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini ialah sebagai beriku.

1) Hubungan Sebab Akibat

(12) ①我喜欢吃苹果。因为②苹果又甜又好吃。我也喜欢吃橘子。虽然很酸，但是我很喜欢。

①Saya suka makan apel. **Karena** ②apel manis dan enak. Saya juga suka jeruk. Meskipun asam, tapi saya sangat suka.

Data (12) di atas terdapat hubungan sebab-akibat yang menyebabkan keutuhan wacana tersebut. Artinya, kalimat yang satu menjadi sebab dan yang satu lagi menjadi akibatnya. Atau, kalimat yang satu merupakan akibat dari kalimat lainnya. Hubungan seperti ini, dari segi gramatikal termasuk ke

dalam konjungsi sebab-akibat. Kalimat ② 苹果又甜又好吃 (apel manis dan enak) merupakan kalimat yang menyatakan sebagai sebab karena, kalimat tersebut yang diikuti oleh satuan lingual penanda sebab yaitu kata 因为 (**karena**). Dalam kaidah sintaksis bahasa Mandarin, ada kausal yang menjadi ketetapan yaitu, satuan lingual penanda sebab harus mengikuti kalimat yang menyatakan sebab. Sedangkan kalimat ① 我喜欢吃苹果. (Saya suka makan apel) merupakan kalimat yang menjadi akibat. Artinya, kalimat ① di atas terjadi karena akibat dari adanya kalimat ②. Dalam sistem sintaksi bahasa Mandarin, dua kalimat yang memiliki hubungan sebab akibat tetapi hanya ditandai oleh satuan lingual penanda sebab saja seperti pada penggalan data di atas maka, kalimat yang menjadi akibat harus hadir terlebih dahulu baru diikuti kalimat yang menjadi penyebab dengan diawali oleh satuan lingual penanda sebab 因为 (**karena**). Tetapi, kalimat yang menyatakan sebab juga dapat hadir terlebih dahulu dengan syarat, pada kalimat yang menyatakan akibat harus diawali oleh satuan lingual penanda akibat 所以 (**sehingga**). Sehingga akan diperoleh struktur, 因为②苹果又甜又好吃. 所以①我喜欢吃苹果. (**Karena** buah apel manis dan enak, **sehingga** saya suka makan apel) seperti ini.

2) Hubungan Pertentangan/Perlawanan

(13) 我给售货员二十块钱。售货员找我十三块钱。①水果虽然很好吃，②但是太贵了。

Saya memberikan uang 20 yuan ke pelayan, pelayan memberikan kembalian 13 yuan ke saya. **Meskipun** buahnya enak, **tapi** harganya sangat mahal.

Pada penggalan teks wacana (13) di atas terdapat data hubungan yang menyatakan perlawanan. Satuan lingual penanda hubungan pertentangan pada data (13) di atas ialah, kata 虽然 (**meskipun**) dan 但是 (**tetapi**). Dengan dihadirkannya kedua satuan lingual tersebut, mengakibatkan makna kalimat ① menjadi tidak linier/tidak simetris dengan makna kalimat ② dan sebaliknya menjadi bertentangan.

SIMPULAN

Penggunaan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal pada teks wacana naratif berbahasa Mandarin yang disusun oleh mahasiswa, telah digunakan dengan tepat sehingga membentuk sebuah teks wacana yang memiliki keruntutan dan keterpaduan bentuk. Aspek kohesi gramatikal yang digunakan meliputi pengacuan (pronomina persona I tunggal dan jamak, pronomina persona III tunggal dan jamak), substitusi (jenis substitusi nominal dan substitusi tempat), dan konjungsi (konjungsi simpulan/hasil, konjungsi pertentangan, dan konjungsi sebab akibat). Sedangkan kohesi leksikal yang digunakan pada teks wacana meliputi repetisi dan hiponimi.

Koherensi pada teks wacana naratif berbahasa Mandarin yang disusun oleh mahasiswa pertama ditandai oleh sistematika penulisan wacana naratif yang runtut. Hubungan antar kalimat yang runtut membentuk struktur alur narasi pada teks wacana mudah dipahami. Selain itu, ketepatan penggunaan konjungsi menunjukkan adanya hubungan makna antara pernyataan sebelumnya dengan pernyataan selanjutnya yang mengikuti. Penggunaan konjungsi yang menandai hubungan makna dalam teks wacana menjadi koheren yaitu, penggunaan konjungsi untuk menyatakan hubungan sebab akibat dan hubungan pertentangan/perlawanan. Aspek kohesi leksikal maupun kohesi gramatikal memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap pembentukan struktur teks wacana yang tersusun secara koheren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah. (2012). *Kohesi dan koherensi dalam wacana*. OKARA, Vol. I, Tahun 7, Mei 2012
- Alwi, H. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul. 1999a. *Pemarkah Kohesi Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Arifin, Bustanul & Abdul Rani. (2006). *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, DP4M.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta LkiS.
- Fauzl, Heny Indriastuti Riza dkk. 2018. Analisi Bentuk Kohesi dan Koheresi Wacana Berita dalam Majalah Panjekar Semangat sebagai Matei Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP. Dalam *Jurnal Kata* Vol 2. No 1 2018. Pp. 158- 171.
<http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/article/view/3300/1026>.
- Halliday, M. A. K & Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, konteks dan teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotic sosial*. (Terjemahan Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1985)
- Lubis, A.H.M.2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, Anton dkk. (1997). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mulyana. (2010). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paltridge, B. (2006). *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam.2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Suparno. 1994. *Analisis Wacana*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Titscher, Stefan. Michael Meyer. Ruth Wodak and Eva Vetter. 2000. *Methods of Texts and Discourse Analysis*. London: SAGE Publications
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1 – 11.